

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, sehingga ini merupakan suatu periode yang dinamis dalam kehidupan. Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik fisik, psikologis ataupun intelektual. Pertumbuhan dan perkembangan remaja sering terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya (Yunere, 2021)

Menurut WHO (2018) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2017 sebanyak 43.5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk di Indonesia. Berdasarkan BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 menunjukkan jumlah remaja diketahui dari kelompok umur 10 tahun ke umur 14 tahun total 2.782.086, kelompok 15 tahun ke 19 tahun total 2.798.538 dan kelompok umur 20 tahun ke umur 24 tahun total 2.726.489 (BPS, 2018). Berdasarkan BPS Kota Semarang tahun 2018 menunjukkan jumlah remaja diketahui dari kelompok umur 10 tahun ke 14 tahun total 121.824, kelompok umur 15 tahun ke 19 tahun total 128.864 dan kelompok umur 20 tahun ke umur 24 tahun total 127.475 (Agustina, 2020).

Sebagian remaja memiliki permasalahan pada dirinya sendiri. Diri itu sendiri terbentuk karena adanya sebuah konsep diri. Jika seseorang memiliki masalah-masalah pada dirinya sendiri, hal tersebut mengindikasikan bahwa seseorang tersebut memiliki permasalahan pada konsep dirinya atau dengan kata lain memiliki konsep diri yang rendah. Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2010) di kota Pare menyatakan bahwa 57,6% remaja mengalami gangguan konsep diri dan sisanya tidak mengalami gangguan konsep diri. Pada tahun 2015, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah di kota Malang menyatakan 74,3 % remaja memiliki konsep diri negatif dan sisanya memiliki konsep diri positif.

Konsep diri merupakan gambaran keseluruhan aspek kepribadian individu berdasarkan pada pandangan, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri. Gambaran ini sekaligus membentuk penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan dalam diri individu. Individu membentuk konsep diri dari pengalamannya dalam berhubungan dengan individu yang lain. Konsep diri memiliki peran yang penting dalam menentukan tingkah laku individu (Nur & Dewi, 2021). Konsep diri merupakan konsep dasar mengenai diri sendiri, termasuk pikiran dan opini pribadi, kesadaran akan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan dirinya dengan orang lain, serta idealisme yang telah dikembangkannya (Mardiana, 2020).

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam interaksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk melihat dan memandangi dirinya sendiri. Faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Faktor tersebut dibagi dalam tiga aspek yaitu *Identity self*, *Behavioural self* dan *Judging self*. Faktor eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya, faktor tersebut yaitu *Physical self*, *Moral-ethical self*, *Personal self*, *Family self* dan *Social self* (Firmansyah, 2018).

Pembentukan konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi terbentuk dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial. Hurlock (Astri & Sunarto, 2020) mengungkapkan kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja meliputi; usia, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

Dukungan teman sebaya adalah suatu hubungan individu pada suatu kelompok kecil yang memiliki usia rata-rata relatif sama dan tingkat kemampuan yang hampir sama, namun memiliki cara tersendiri untuk saling memahami satu sama lain dengan bertukar pendapat. Teman sebaya memiliki

peran yang penting dalam proses terbentuknya identitas diri seseorang dan landasan penting dalam terjalinnya hubungan interpersonal. Teman sebaya dapat memberikan nilai positif pada seorang dengan memberi informasi mengenai identitas dirinya. Remaja yang pandai dalam menempatkan dirinya dalam lingkungan teman sebaya yang baik mampu mengembangkan identitas dirinya kearah yang lebih positif (Amelia, 2021).

House (Sari, 2019) mengungkapkan dukungan teman sebaya dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu; (1) dukungan emosional, yaitu ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa dicintai, nyaman, dan diperhatikan saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup; (2) dukungan penghargaan, merupakan suatu pemberian bantuan dengan cara melihat sisi positif yang ada dalam diri seseorang dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri dan perasaan dihargai saat seseorang tersebut mengalami tekanan; (3) dukungan instrumental, yaitu bantuan secara langsung yang sifatnya fasilitas atau materi dan; (4) dukungan informatif merupakan penjelasan mengenai situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi individu.

Menurut Myers (Dalam Wiwit, 2019) ada 4 faktor yang dapat menyebabkan terbentuknya dukungan sosial yaitu; (1) Empati, dimana kemampuan dan kecenderungan berempati kepada individu lain merupakan motif utama dalam tingkah laku yang mendorong individu. Rasa empati membuat seseorang ikut serta mengalami emosi yang dialami oleh orang lain;

(2) Norma, norma yang diterima oleh seseorang selama pertumbuhan dan perkembangan pribadi dari pengalaman bersosialisasi, mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku secara tepat dan mengharuskan individu untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan sosial; (3) Pertukaran sosial, dalam teori pertukaran sosial dijelaskan adanya interaksi manusia yang berpedoman pada ekonomi sosial, yaitu adanya reward dan ganti rugi dengan cara memberi dan menerima; (4) Sosiologi, Teori ini merupakan aplikasi dari prinsip evolusi, dimana perilaku menolong dianggap lebih menguntungkan bila dilakukan pada individu yang mempunyai hubungan darah sehingga keturunannya tetap *survive* dari pada menolong individu lain yang dapat menghabiskan waktu dan tenaga. Jika akhirnya individu memutuskan untuk menolong individu lain, itu disebabkan karena mengharapkan bantuan yang sebaliknya dari individu yang ditolong.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2013) hubungan dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang dengan angka koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0.525 dengan taraf signifikansi 0.000 ( $<0.05$ ). Tanda positif dapat dipresentasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah (2016) hasil analisa data didapatkan bahwa ada hubungan dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja ( $=0,001$ ), dimana konsep diri meliputi sub variabel citra tubuh ( $=0,001$ ), harga diri ( $=0,013$ ), ideal diri ( $=0,013$ ), identitas diri ( $=0,001$ ).

Dukungan teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, selain itu juga dukungan teman sebaya dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya, serta memberikan kesempatan pada remaja untuk membentuk konsep diri yang lebih positif. Remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya terutama teman sebaya. Dukungan yang diterima remaja dari lingkungan teman sebayanya baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, serta bantuan dan kasih sayang menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri (Sari, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pringapus pada bulan Oktober 2022 dari hasil wawancara kepada 10 siswa mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja didapatkan 6 siswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya baik, dengan mengatakan jika teman-teman mereka menghibur apabila sedih dan mereka mendapat informasi yang cukup tentang perkembangan diri yang baik melalui teman-temannya, 4 diantara 6 siswa memiliki konsep diri positif dengan mengatakan mereka mengetahui kelebihan yang dimiliki dan bersikap apa adanya sedangkan 2 dari 6 siswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya baik memiliki konsep diri negatif dengan mengatakan jika mereka tidak puas

dengan keadaan dirinya saat ini dan tidak tahu cara mengatasi kekurangan fisik yang dimilikinya. 4 siswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya sedang dengan mengatakan beberapa teman mereka mau mendengarkan keluhan kesah permasalahannya dan memuji atas prestasi yang diraihinya, 3 diantaranya memiliki konsep diri positif dengan mengatakan jika mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan 1 siswa memiliki konsep diri negatif dengan mengatakan jika dia kecewa dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, peneliti disini ingin melakukan penelitian tentang hubungan dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja di SMK Negeri 1 Pringapus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat yaitu apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja SMK Negeri 1 Pringapus

### **2. Tujuan khusus**

a. Untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja SMK Negeri 1 Pringapus

b. Untuk mengetahui gambaran dukungan teman sebaya SMK Negeri 1 Pringapus

- c. Untuk menganalisis hubungan antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja SMK Negeri 1 Pringapus

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peranan dukungan teman sebaya terhadap konsep diri remaja, sehingga diharapkan pada remaja dapat menyadari akan arti dan makna pemberian dukungan teman sebayanya, sehingga dapat membantu remaja dalam mencapai konsep diri yang positif.

2. Manfaat bagi SMK Negeri 1 Pringapus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi sekolah maupun pendidik mengenai peranan dukungan teman sebaya terhadap konsep diri remaja

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, khususnya dalam penelitian yang berkaitan dengan dukungan teman sebaya dan konsep diri remaja.